

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril As. untuk disampaikan kepada hamba Allah Swt. yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, dengan kata lain bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi pedoman dalam kehidupan.¹ Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, berfungsi sebagai *hudâ* (petunjuk) bagi manusia.²

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْلَمُ عَن كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ. وَكِتَابٌ مُّبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ
سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”(Q.S. al-Mâidah/5: 15-16).

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia dalam menjalani kehidupan bagi yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia

¹ M. Hasbi Ash-Shidieq, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. 14, 9.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), 157.

diturunkan tidak hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa.³ Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya berpegang teguh dengan Al-Qur'anlah kita dapat sukses di dunia dan akhirat.⁴

Dalam kehidupan, manusia menginginkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah sesuatu yang selalu dicari oleh manusia. Namun tidak jarang manusia melangkah salah memilih jalan. Agar tidak salah dalam menentukan tujuan dalam mencari kebahagiaan. Dalam Q.S. al-Fâtiḥah/1: 6 adalah bentuk pengharapan manusia dalam memilih jalan untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut yaitu:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus.” (Q.S. al-Fâtiḥah/1: 6)

Dalam Al-Qur'an pada surah al-Fâtiḥah menjelaskan kepada sesuatu yang manusia itu kehendaki. Secara mendasar kita memohon kepada Allah Swt. untuk menunjukkan kebenaran itu sendiri atau jalan menuju kebenaran. Seperti kita ketahui tidak selalu mudah dibuktikan. Jadi, bagaimana tepatnya jalan ini, dan ke arah manakah jalan itu berujung jika kita menempuhnya? Dalam menjalani kehidupan yang kita butuhkan adalah petunjuk dan penjelasan mengenai bagaimana kita dapat tiba pada tujuan akhir yakni di akhirat, ketika semua amal diperiksa dan diadili. Petunjuk yang kita butuhkan haruslah informasi yang benar-benar bagus

³ R.H.A. Soenarjo, et al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 2000), 736.

⁴ Rosihon Anwar, *Cara Mudah Memahami Bahasa AL-Qur'an* (Bandung: Mian, 2014), 11.

dan nasihat tentang bagaimana menempuh perjalanan untuk mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan tersebut.

Pada akhir dari jalan yang menghantarkan kepada tujuan yang dikehendaki adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam Al-Qur'an pada surah al-Baqarah/ 2: 201 adalah sebuah permohonan yang dikehendaki tersebut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. al-Baqarah/2: 201).

Di dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, para *mufasssirûn* (pakar tafsir) baik *salaf* (klasik) maupun *khalaf* (modern) berbeda pendapat dalam menafsirkan term “jalan yang lurus/*al-shirât al-mustaqîm*”.⁵ Salah satunya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*.

Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* dikategorikan oleh Nasharuddin Baidan sebagaimana dikutip oleh Cholid Ma'arif sebagai karya tafsir nusantara masa pra modern.⁶ Yaitu karya tafsir yang mengawali lahirnya karya tafsir modern diabad ke-20. Karya tafsir Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani berbeda dengan ulama nusantara lainnya, kebanyakan ulama nusantara menulis tafsir dengan bahasa lokal, tetapi beliau dengan menggunakan bahasa Arab.⁷

⁵ Ibn Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Juz I, 33.

⁶ Cholid Ma'arif, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Historis* (Jakarta: Qof, 2007), 123.

⁷ Rofik Maftuh, *Inklusifitas Syekh Nawawi al-Bantani: Studi Atas Konsep Ahl al-Fatrah dalam Tafsir Marâh Labîd* (Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018), Vol. 3, 122.

Penafsiran beliau sangat bervariasi dengan keindahan sastranya, karya Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* ini jika dicermati aspek-aspek metodologinya, tafsir ini menggunakan metode *ijmaly* (global) dan *tahlily* (analisis), yakni menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan secara ringkas namun dilain sisi juga menafsirkannya dengan berbagai aspeknya yaitu menguraikan korelasi (*munâsabah*), ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula di uraikannya latar belakang turunnya ayat (*asbab al-nuzûl*), penjelasannya dengan hadis-hadis Rasul, pendapat-pendapat para sahabat, pandangan-pandangan imam *qirâ'at* serta kisah-kisah *Isra'iliyat*. Beliau juga melakukan analisis atau menganalisis dalam penafsirannya dengan pemikiran rasional (*ra'yu*) yang *shahih*.⁸

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan makna “jalan yang lurus/ *al-shirât al-mustaqîm*” sangat bervariasi yakni berbeda-beda makna. Beliau mengartikan term “*al-shirât al-mustaqîm*/ jalan yang lurus” dengan artian petunjuk, agama, dan peringatan. Term *al-shirât al-mustaqîm* ini di dalam Al-Qur'an telah ditemukan sebanyak 29 kali, beberapa diantaranya ialah Q.S. al-Fâtihah/1: 6, Q.S. Maryam/19: 36, Q.S. Hud/11: 56. Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan term “*al-shirât al-mustaqîm*” dalam ketiga surah itu berbeda-beda namun ada korelasi dari ketiga surah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini guna mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang

⁸ Zahir bin 'Iwad Almâ'i, *Dirâsat fi al-Tafsîr al-Maudhû'i li al-Qur'an al-Karîm*, (Riyadh: Mathabi' al Farazdaq at Tijariyyah, 1405 H), 17-18.

keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an khususnya mengenai tafsir Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani terhadap term *al-shirât al-mustaqîm* dalam Al-Qur'an prespektif Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* dengan cara menganalisa tafsiran yang digunakan Syekh Nawawi dalam term tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebuah pengkajian yang menjadi dasar pembahasan dari objek penelitian ini adalah term *al-shirât al-mustaqîm* dalam Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*. Untuk membuat permasalahan yang dikaji menjadi lebih spesifik sesuai dengan titik kajian, maka diperlukanlah sebuah rumusan masalah untuk memfokuskan kajian yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan agar pembahasan yang dikaji tidak keluar dari fokus penelitian. Dari latar belakang yang telah disebutkan, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apasaja bentuk ayat mengenai term *al-shirât al-mustaqîm* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana tafsir makna Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani pada term *al-shirât al-mustaqîm* dalam Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tersebut diatas maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apasaja bentuk ayat mengenai term *al-shirât al-Mustaqîm* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana tafsir makna Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani pada term *al-shirât al-mustaqîm* dalam tafsirnya *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*.

D. Kajian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran terhadap literatur terdahulu, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti angkat, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Mukhlisin mahasiswa jurusan Studi Tafsir dan Hadis. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Analisis Makna *Sirat* dan *Sabil* dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-ayat *Mutaraddifat*)” tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan mengenai makna dari *sirat* dan *sabil* dalam Al-Qur'an yang mana penulis menjelaskan disana bahwa term *sirat* dan *sabil* itu memiliki arti yang sama secara umumnya yaitu jalan, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Dalam hal itu penulis mengklasifikasinya ayat-ayat yang menggunakan kata *sirat* dengan kata *sabil*. Dengan tujuan agar dapat mengetahui konteks penggunaan kata *sirat* dan *sabil* pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
2. Skripsi oleh Ibrahim mahasiswa jurusan Tafsir Hadis. Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, yang berjudul “Konsep *Al-Sirât Al-Mustaqîm* dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Tematik)” tahun

2014. Skripsi ini menjelaskan mengenai keberlangsungan jalan yang lurus (*al-shirât al-mustaqîm*) berdasar dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bertujuan mengungkap dan memahami jalan yang lurus (*al-shirât al-mustaqîm*) dalam Al-Qur'an.

3. Jurnal oleh Arief Rahman, Rehendra Maya, dan Solahudin alumni Prodi IAT STAI Al Hidayah Bogor, PAI Dosen Tetap Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI Al Hidayah Bogor, dosen Tetap Prodi IAT STAI Al Hidayah Bogor, yang berjudul “Konsep *al-Sirât al-Mustaqîm* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat yang Menjelaskan Term *al-Sirât al-Mustaqîm*)” tahun 2018. Jurnal ini mendiskusikan tentang salah satu term dalam Al-Qur'an yaitu term *al-shirât al-mustaqîm* yang diungkapkan Allah Swt. dalam banyak surat. Untuk menggali makna tersebut penulis menelusuri dan mengkajinya berdasarkan pandangan mufassir dan sarjana muslim terhadapnya. Secara ringkas penulis simpulkan bahwa *al-shirât al-mustaqîm* adalah satu-satunya jalan kebenaran yang dapat menghantarkan seseorang menuju Allah Swt. dan surga-Nya.
4. Skripsi oleh Rahma Dewi Wahdah Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diajukan kepada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul “Makna *Al-Sirât Al-Mustaqîm* dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an*)” tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan mengenai term *al-shirât al-mustaqîm* dalam prespektif Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* yang

mana dalam penelitiannya tersebut penulis menyebutkan bahwa Sayyid Quthb menafsirkan term *al-shirât al-mustaqîm* adalah Agama Allah yaitu Islam, beliau juga menafsirkan *al-shirât al-mustaqîm* ialah kitab Allah, juga sebagai peringatan, adapun Sayyid Quthb juga mengartikan *al-shirât al-mustaqîm* sebagai hidayah. Namun ada intinya beliau menafsirkan hakikat makna *al-shirât al-mustaqîm* yaitu jalan hidup yang lurus yang daat menyamaikan kepada tujuan.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan serta berkontribusi dalam studi Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah literatur khazanah akademika UIN Antasari Banjarmasin dan juga bisa dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti term *al-shirât al-mustaqîm* secara khususnya, dengan analisis yang bereda.

b. Secara praktis

Dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan bagi masyarakat umum secara luasnya, mengenai term makna *al-shirât al-mustaqîm* dalam Al-Qur'an menurut Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*.

F. Definisi Istilah

1. Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri sistematis, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian.⁹

Hornby berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta mengatakan makna : arti atau maksud. Kamus Besar Bahasa Indonesia kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.¹⁰ Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan

⁹ Mansoer Pateda, *Semantik leksikal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 79.

¹⁰ Aminudin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 53.

terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan 9 makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Menurut pendapat Fatimah makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.¹¹ Harimurti (2008:148) berpendapat makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu:

- a. Maksud pembicara.
- b. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya.
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

2. *Al-Shirât al-Mustaqîm*

a. *Al-Shirât*

¹¹ Fatimah, *Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), 5.

Kata *al-shirat* berasal dari bahasa arab secara etimologi atau bahasa bahwa *al-shirât* berasal dari bahasa arab bentuk isim mufrad atau nama tunggal yang sinonimnya adalah *al-tharîq* atau jalan.¹² Term *shirât* dibaca dengan *sirath* yang bermakna pokok “menelan”. jalan tersebut demikian karena seakanakan menelan orang yang berlalu di dalamnya.¹³

Term *al-shirât* dengan diiringi kata setelahnya selalu berarti menuju kebaikan atau kebenaran. *al-Shirât* secara etimologis berarti jalan, tuntunan. *Al-shirât* juga diartikan jalan yang jelas dan *minhaj*.¹⁴ Dalam bahasa Arab, yang telah dijelaskan dalam kitab *Lisân al-‘Arab* tidak ditemukan kata yang berakar dari huruf *shad-ra’-tha*, akan tetapi berakar dari kata *sin-ra’-tha’*. kecuali kata *sirat* ini dan kata *shirât* yang berarti pedang. Dalam Al-Qur’an term ini didapati dalam bentuk tunggal dan digunakan dalam arti positif sebagai syarat pada kesatuan kebenaran yang ditunjukkan.

Para mufasir pada umumnya mengasalkan term tersebut pada kata *saratha-yasruthu-sarath* yang berarti menelan. Penggunaan kata *sirat* untuk jalan karena jalan itu seolah-olah menelan orang-orang yang melaluinya dan tidak akan kembali lagi sampai ke tujuan, seperti orang yang menelan sesuatu dan tidak akan pernah kembali. Maka, makna term ini menunjuk pada jalan yang benar, maka dari itu, diantara para *ahli qurra* (pembaca Al-Qur’an) ada yang membaca huruf *shad* pada kata *sirat* dengan huruf *sin* dan *syin*. Adi bin Zaid dalam kitab *Lisân al-‘Arab*

¹² Hasan ‘Ali ‘Athiyah, Muhammad Syauqi Amîn, *al-Mu’jam al-Wasit* (al-Qahira: n.p, n.d), 512.

¹³ Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Kalimah, 1999), Cet.I, 95.

¹⁴ Muhyi al-Din al-Darwish, *I’rab al-Qur’an al-Karim wa Bayanuhu* (Beirût: Dâr ibn Katsîr, 2003), 29.

mengatakan bahwa huruf *shad* pada kata *shirat* dibaca dengan huruf *sin* dikarenakan huruf *shad* ini berdekatan dengan huruf *tha*". Oleh karena itu, kebanyakan para *ahli qurra* membaca huruf *shad* pada kata *shirat* dibaca dengan huruf *sin*. Sementara mayoritas *ahli qurra* tetap membacanya dengan *shad* sesuai dengan dialek bahasa Quraisy.

b. *Al-Mustaqîm*

Kata *al-Mustaqîm* berasal dari *fi'il* "*istaqâma*" yang bermakna tegak, lurus, dan sempurna. Menurut bahasa berarti kukuh, lurus, tegak.¹⁵ Term tersebut berasal dari kata *qâma yaqûmu* yang berarti mengendalikan kekuatan betis atau menegangkannya secara teguh sampai yang bersangkutan dapat berdiri tegak lurus. Karena itu kata *qâma* biasanya diterjemahkan dengan berdiri atau tegak.

Al-shirât al-mustaqîm (jalan yang lurus) adalah jalan yang dapat menyampaikan terhadap *al-haqq* atau jalan hidup yang penuh dengan nikmat dan diliputi oleh ridha Allah Swt. Jalan hidup lurus adalah sikap berserah diri kepada Tuhan yang secara indera mengandung berbagai konsekuensi, misalnya dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhan-lah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak.¹⁶ dengan demikian, tujuan kehidupannya hanya untuk mencapai keridhaan Allah Swt. baik dalam kehidupannya di dunia maupun kehidupannya di akhirat kelak.

Sedangkan secara istilah term *al-shirât al-mustaqîm* adalah jalan untuk beribadah kepada Allah Swt. semata, dengan tidak menyekutukan-Nya serta

¹⁵ Hasan 'Aliy 'Atiyyah dan Muhammad Syauqi Amîn, *al-Mu'jam al-Wasit*, 768.

¹⁶ Abû al Fida' Ismail bin Kastîr, *Tafsîr al Qur'an al 'Adzhîm* (Singapura: al Haramain, n.d), Juz. IV, 479.

mutâba'ah secara menyeluruh kepada Nabi Muhammad Saw. dan itu adalah realisasi dari *syahadataîn*. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Swt. dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt., keduanya adalah landasan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini termasuk *library reseach* atau penelitian pustaka.¹⁷ yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder serta menelaah studi yang tersedia di perpustakaan.¹⁸

2. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan. Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁹

a. Data Primer

Data primer adalah bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak tangan pertama.²⁰ Dengan kata lain data primer ialah data yang didapatkan dan dikumpulkan secara langsung dari objek

¹⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 24.

¹⁸ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 93.

¹⁹ Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 77.

²⁰ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 103.

yang sebelumnya diteliti oleh peneliti. Adapun data primer yang diperoleh dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *al-shirât al-mustaqîm* yaitu; Q.S. al-Fâtihah/1: 6, Q.S. al-Baqarah/2 : 142, 213, Q.S. Âli Imrân/3: 51, 101, Q.S. an-Nisâ/4 : 68, 175, Q.S. al-Mâidah/5: 16, Q.S. al-An'âm/6: 39, 87, 126, 153, 161, Q.S. al-A'râf/7: 86, Q.S. Yûnus/10: 25, Q.S. Hûd/11: 56, Q.S. al-Hijr/15: 41, Q.S. an-Nahl/16: 76, 121, Q.S. Maryam/19: 36, Q.S. al-Hajj/22: 54, Q.S. al-Mu'minûn/23: 73, Q.S. an-Nûr/24: 46, Q.S. Yâsin/36: 4, 61, Q.S. al-Shâffât/37: 118, Q.S. al-Syura/42: 52, Q.S. al-Zukhruf/43: 43, 61, 64, Q.S. al-Fath/48: 2, 20, Q.S. al-Mulk/67: 22. Dan kitab Tafsir *Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder, meliputi informasi-informasi yang berhubungan dengan tema penelitian yang dapat membantu membangun pembahasan yang diteliti.²¹ Ialah data yang bisa didapatkan dari sumber lain yang sudah ada. Data sekunder yang peneliti maksud adalah karya-karya ilmiah seperti buku-buku, artikel, maupun jurnal yang dapat memberikan informasi terkait pembahasan term *al-shirât al-mustaqîm* dalam tafsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan, suatu metode dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 134.

permasalahan dalam penelitian, baik berupa buku-buku, jurnal maupun artikel yang kemudian diidentifikasi secara sistematis dan analisis.

4. Analisa Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengolah data. Pada penelitian ini data yang didapat kemudian dilakukan analisis oleh penulis. Menurut Miles & Huberman yang dikutip oleh Salim dan Syahrur, analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut.²²

Disamping itu penelitian ini bersifat deskriptif analitis yakni, menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa sebuah data.²³ Di sini peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat mengenai *al-shirât al-mustaqîm*. Kemudian, mencari penafsiran term tersebut dalam Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* yang membahas *al-shirât al-mustaqîm*. Setelah terkumpul, peneliti akan menganalisisnya.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sebagai arahan dalam penelitaian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

²² Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 145.

²³ Khalid Narbuko, dan Abdul Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet III, 44.

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bagian ini merupakan landasan teori yang berisi tentang, pengertian *al-shirât al-mustaqîm* dalam Al-Qur'an, dan pandangan ulama terhadap term *al-shirât al-mustaqîm*.

Bab ketiga, berisi tentang tokoh dan karyanya, yaitu biografi dan karya Syekh Nawawi al-Bantani, kemudian tentang Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* termasuk sejarah penulisan tafsir, corak dan metode penafsiran.

Bab keempat, berisi tentang hasil yang diperoleh. Bentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan term *al-Sirât al-Mustaqîm*, tafsiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani terhadap makna term *al-Sirât al-Mustaqîm*, dan analisis terhadap tafsir makna term *al-Sirât al-Mustaqîm* dalam Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari hasil analisa pada bab sebelumnya dan saran yang membangun untuk penelitian kedepannya.